

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Usahatani

Usahatani merupakan suatu ilmu bercocok tanam yang mengkaji bagaimana seseorang mampu memanfaatkan lahan yang ada secara produktif dan produktif untuk memperoleh keuntungan pada waktu tertentu. Seseorang dapat dikatakan efektif jika mampu memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal, dan dapat dikatakan efisien jika penggunaan sumber daya tersebut lebih banyak menghasilkan output dibandingkan input (Khariyah Darwis, 2017).

Menurut Mubyanto (1989), pada dasarnya pertanian telah berkembang dari awal menjadi operasi pertanian yang sawasambadan dan subsistensi dengan tujuan menghasilkan pangan guna memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu sistem yang lebih baik akan menghasilkan produk surplus yang dapat dijual dipasar dan bersifat pertanian mandiri secara ekonomi

Keragaman usahatani mempunyai praktek yang berbeda-beda di setiap daerahnya kecuali menghasilkan suatu produk yang sejenis. Keragaman dapat dianalisis menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satunya faktor internal seperti tingkat umur, pendidikan, pengalaman dalam bertani, luas lahan, modal, tanggungan keluarga dan alasan memproduksi barang yang lahan, modal, tanggungan keluarga dan

alasan memproduksi barang yang ditaman petani. Sedangkan pada faktor eksternal berupa alat produksi, teknik budidaya yang baik dan benar, serta pemasaran hasil pertanian (Kilo et al., 2018)

Kemajuan suatu bidang pertanian dapat diperkirakan dari seberapa besar penghasilan yang diperoleh petani dari menjalankan usaha pertaniannya. Pendapatan dapat dicirikan sebagai perbedaan antara nilai uang dari pendapatan dan biaya-biaya yang ditimbulkan dalam siklus pertanian. Menelaah budidaya upah memerlukan dua bagian utama, penerimaan dan pengeluaran dalam jangka waktu tertentu. Semua produksi yang dijual, dikonsumsi oleh keluarga petani, untuk dicicil dan sebagai dana investasi bagi para petani untuk menyelesaikan budidaya selanjutnya itu semua mencangkup pada pendapatan pertanian. Sedangkan pada Biaya atau pengeluaran budidaya adalah nilai pemanfaatan fasilitas produksi dan biaya-biaya lain yang dibebankan pada produk yang dimaksud. Selain biaya pengeluaran ada pula biaya perhitungan, yaitu adanya nilai pemakaian barang dan jasa hasil dari produksi usahatani itu sendiri (Kumaladevi dan Sunaryanto, 2019).

2. Jagung pipilam

Menurut Ratulangi et al., (2019) mengemukakan klasifikasi dan sistematika (taksonomi) dari tanaman jagung sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Spermatophyta*

Subdivisi : *Angiospormae*

Kelas : *Monocotyledone*
Ordo : *Poales*
Famili : *Poaceae*
Genus : *Zea*
Spesies : *Zea mays L.*

Akar tanaman jagung termasuk kedalam akar serabut yang berkecambah menjadi 3 tipe akar, yaitu akar semisal, akar adventif dan akar tunjang. Akar semisal merupakan akar yang berkembang dari radikal dan embrio. Akar tersebut akan melambat seiring dengan munculnya plumula ke permukaan tanah dan pada akhirnya akan berhenti. Akar adventif adalah akar yang tumbuh berada di bawah tanah dan tumbuh menjadi akar serabut yang berguna untuk menyerap air serta unsur hara. Sedangkan akar tunjang juga disebut akar udara yang bertanggung jawab untuk menjaga tanaman tetap tegak dan membantu penyerapan air dan unsur hara (Zulfikar, 2013).

Batang tanaman jagung berbentuk silindris terdiri dari beberapa ruas dan buku ruas. Tinggi batang jagung antara 60-250 cm. Daun tanaman jagung terdiri dari tangkai daun, lidah dan telinga daun. Tangkai daun berfungsi untuk membungkus batang tanaman jagung, lidah daun terletak di atas pangkal batang, sedangkan telinga daun berbentuk pita tipis dan memanjang. Daun berjumlah sama dengan jumlah buku batang terdiri atas 10-18 helai, ukuran berbeda-beda antara 30-150 cm dengan lebar mencapai 4-5 cm. Daun pada jagung berfungsi untuk mengatur oksigen,

melakukan proses fotosintesis dan mengatur oksigen, melakukan proses fotosintesis dan melepas jumlah air berlebihan yang di absorbs oleh akar. Jagung memiliki dua bunga, yaitu bunga jantan dan bunga betina yang letaknya terpisah dalam satu tanaman.

Tanaman jagung lebih suka disinari oleh cahaya. Daerah yang sesuai untuk tanaman jagung adalah antara 0 dan 1.300 meter di atas permukaan laut. Temperatur udara yang baik di perlukan untuk tumbuh dengsn suhu 23-27 °C. Hujan bagi tanaman jagung adalah 200-300 mm per bulan atau 800-1200 mm per tahun. Tingkat kemasaman tanah (pH) tanah adalah 5,6-6,2. Ketersediaan air yang cukup sangat penting bagi tanaman jagung. Menanam jagung pada musim kemarau akan menghasilkan tumbuh jagung yang baik dengan syarat tersedia sistem pengairan yang memadai, jika tidak memperharikan kedua hal ini akan menghasilkan panen yang tidak maksimal. Jagung pipilan dapat dipanen tua pada umur (>100 HTS), sebab jagung pipil dipanen tua supaya biji jagung lebih keras dan kering serta memiliki daya simpan yang lebih lama (Riwandi dkk. 2014).

3. Biaya Usahatani

Dalam usahatani, adanya biaya menjadi salah satu faktor produksi yang sangat diperlukan. Menurut Gustiana (2017) mengemukakan bahwa Biaya adalah pengeluaran yang dikeluarkan produsen (peternak, petani dan pemancing) guna memanfaatkan sumberdaya dalam mempertahankan usahanya dan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Jumlah produksi

yang produk yang dihasilkan dapat menentukan besarnya biaya produksi yang telah dikeluarkan. Dengan begitu biaya terbagi menjadi 2 yaitu :

- a. Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang tidak terpengaruh oleh perubahan output atau aktivitas tingkat tertentu. Oleh karena itu biaya-biaya tersebut dipengaruhi oleh kondisi jangka waktu panjang seperti biaya sewa lahan dan alat-alat pertanian yang digunakan saat kegiatan produksi.
- b. Biaya variabel (*Variable Cost*) adalah besar kecilnya biaya yang dikeluarkan terpengaruh oleh volume produksi. Biaya variabel digunakan Dalam jangka waktu pendek seperti tenaga kerja, pupuk, pestisida dan bibit (Emayanti, 2011).

4. Penerimaan

Menurut Zaenudin Kabai (2015) menyatakan bahwa penerimaan merupakan seluruh hasil penjualan produksi yang telah diterima oleh produsen berupa uang, namun uang tersebut belum dikurang dengan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan disebabkan oleh beberapa faktor seperti luasnya lahan pertanian, volume produksi, jenis dan harga produk pertanian yang ditanam, sebab dari faktor tersebut berkaitan langsung dengan kenaikan atau penurunan salah satu faktor sehingga dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh petani dalam melakukan budidayanya (Sundari, 2011).

Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Penerimaan didefinisikan atas

keseluruhan nilai produksi yang telah dipasarkan atau tidak dipasarkan. Sumber penerimaan meliputi penjualan hasil, jumlah tambahan investasi dan nilai produk dan harganya (Valentina, 2012).

5. Pendapatan

Pendapatan merupakan berapa banyak hasil uang yang didapat seseorang atas pekerjaannya sampai jangka waktu tertentu dalam bentuk gaji, sewa, bunga dan laba, disertai dengan hibah dan tunjangan kemiskinan (Kusumadeswita, 2014).

Dalam menjalankan usahatani tingkat produksi yang dicapai sangat erat kaitannya dengan pendapatan, jika output meningkat maka pendapatan juga meningkat. Produksi dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi cuaca buruk, serangan hama dan penyakit. Sedangkan pada faktor internal meliputi adanya penerapan teknologi yang kurang ideal seperti penggunaan sistem tanam dan pemberian pupuk yang seimbang. Selain itu tingkat harga juga dapat mempengaruhi pendapatan petani (Risna dan Yulianti, 2018).

6. Kelayakan

Menurut Sucipto (2010) menyatakan bahwa kelayakan merupakan suatu strategi yang tidak sekedar mengkaji apakah suatu usaha dapat dilaksanakan atau tidak. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan suatu usaha adalah keuntungan.

Kelayakan mempunyai implikasi penting dalam perkembangan di dunia usaha salah satunya yaitu usahatani. Gagalnya usahatani menjadi

bagian dari tidak di terapkanya studi kelayakan dengan benar. Kelayakan usahatani berfungsi untuk mengetahui layak tidak nya suatu usaha yang dijalani, dengan mempertimbangkan beberapa parameter tertentu (Depari, 2023).

7. BEP (Berak Event Point)

BEP adalah metode guna memahami tingkat produksi maupun tingkat penjualan suatu usaha agar tidak mengalami kegagalan atau rugi dan mendapatkan keuntungan. Pada analisis BEP terdapat kurva yang dibuat dengan tujuan mengetahui titik impas (Herjanto, 2008). Menurut (Sunarjono, 2012) mengatakan bahwa titik impas merupakan suatu titik tertentu dimana pendapatan hasil penjualan berda pada posisi yang seimbang atau sama dengan biaya variabel dan biaya tetap. BEP terdiri dari dua bagian, yaitu BEP Produksi dan BEP Harga. Pada BEP produksi untuk mengetahui minimum produksi yang harus dicapai dalam kegiatan usahatani agar tidak mengalami kerugian. Sedangkan BEP harga merupakan titik impas dengan memahami semua biaya yang telah dikeluarkan oleh suatu usaha agar tidak mengalami kerugian.

8. Risiko Usahatani

Risiko merupakan suatu kesempatan mungkin terjadinya kerugian yang bisa di ketahui terlebih dahulu, sedangkan ketidakpastian adalah peristiwa yang tidak diketahui sebelumnya. Ada tiga risiko usahatani yang sering dialami para petani, yaitu sebagai berikut :

1. Risiko produksi

Risiko yang paling sering terjadi saat menjalankan usahatani adalah risiko produksi. Pada produksi usahatani dapat terpengaruh dari faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini adalah sumber-sumber faktor produksi :

a. Perubahan Iklim dan Cuaca

Perubahan iklim dan cuaca akan menjadi esktrim, yaitu dapat berupa banjir dan kekeringan. Selain itu, terjadinya fluktuasi dan kelembapan udara yang semakin meningkat yang dapat menumbuhkan hama pada tanaman. Dengan adanya perubahan iklim menjadi faktor risiko yang berdampak pada pertumbuhan dan produksi tanaman menurun secara signifikan (Surmaini *dkk*, 2008).

b. Kualitas Bibit

Salah satu faktor resiko produksi yang mempengaruhi proses budidaya pertanian adalah kualitas bibit. Memilih bibit adalah hal yang sulit bagi sebagian orang karena petani tidak banyak mengerti tentang jenis-jenis bibit. Kualitas bibit yang baik akan menghasilkan tanaman yang baik pula, namun kualitas bibit yang kurang baik akan menghasikan tanaman yang berkualitas rendah (Yamin, 2012).

c. Serangan Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit menjadi salah satu risiko yang harus dihadapi dalam usahatani. Hama adalah hewan yang mengganggu dan merusak tanaman. Sedangkan penyakit adalah gangguan atau kelainan yang terjadi pada tanaman disebabkan karena adanya bakteri, virus dan jamur yang ada pada tanaman (Purwati dan Nunik, 2021).

2. Risiko Pendapatan

Usahatani adalah suatu kegiatan yang dijalankan oleh para petani dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien supaya dapat memperoleh pendapatan secara optimal atau sesuai yang diharapkan. Usahatani tidak lepas dari adanya risiko atau bahaya yang ada. Risiko pendapatan biasanya terjadi karena harga jual mengalami fluktuasi. Untuk menanganinya dengan memasarkan hasil produksi ke daerah lain dan mengurangi risiko produksi sebab risiko tersebut sangat berpengaruh terhadap risiko pendapatan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 4 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil
1.	Ufa Ashari (2020)	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatni Jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwanto Provinsi Gorontalo.	Hasil analisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Kecamatan Patilanggio diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp. 12.317.515/MT dengan total biaya sebesar Rp. 6.144.985/MT. Analisis kelayakan menunjukkan nilai B/C ratio sebesar 2, menunjukkan bahwa usahatani jagung tergolong untung dan layak dikembangkan.
2.	Dian Anggraini (2017)	Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Jagung Pipilan Di Kabupaten Serang Provinsi Banten.	rata-rata besarnya biaya usahatani jagung pipilan sebesar Rp 5.762.211,00 per hektar per musim tanam. Rata-rata besarnya pendapatan usahatani jagung pipilan sebesar Rp 10.668.564,00 per hektar per musim tanam. R-C ratio untuk usahatani jagung pipilan 2,85. Dengan demikian, usahatani jagung pipilan di Kabupaten Serang layak untuk dikembangkan.
3.	Sulili A, Summase, Rukmana, Diansari, Cahyani Arwinia, Indrastuti, dan Muhardi (2021)	Analisis of Production Risks and Income Risks From Lowland Rice Farming in Gowa District.	Hasil penelitian inimenunjukkan risiko usahatani padi di Desa Julubori diperoleh nilai produksi CV sebesar 0,029 dan pendapatan CV sebesar 0,039 sedangkan risiko usahatani padi di Desa Parigigi diperoleh CV nilai produksi 0,039 dan pendapatan CV sebesar 0,088 serta risiko termasuk dalam kategori rendah karena $CV < 0,5$.
4.	Wira Yuda, Fadilah Marga Saty, Nuni Anggraini, dan Fitriani (2022)	Analisis Resiko Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Beras Pestisida Di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lanjung Tengah.	Hasil penelitian diketahui pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 22.056.000,00/ha/musim tanam. Kegiatan usahatani padi bebas pestisida sudah dijalankan secara efisien dan menguntungkan. Analisis risiko didapatkan Risiko Produksi dengan CV 0,43 artinya risiko produksi kategori rendah

		yaitu gangguan hama yang menyebabkan kerusakan pada tanaman padi bebas pestisida. Risiko Pendapatan dengan CV 0,47 artinya risiko pendapatan kategori rendah yaitu dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti jumlah produksi padi yang menurun disebabkan gangguan hama, iklim/cuaca yang berubah-ubah dan faktor lain yang mempengaruhi hasil produksi dan pendapatan petani
5.	Athalia Putri Septiani, Pujiati Utami dan Rahmi Hayati Putri (2019). Analysis of Farmer Behavior to The Risk of Corn Farming System in Banyumas Regency.	Tingkat risiko biaya usahatani jagung cenderung tinggi sebesar 0,537 hal ini dikarenakan adanya variasi biaya variabel. Sedangkan nilai CV untuk risiko produksi dan harga yaitu sebesar 0,452 dan 0,126 artinya petani terhindar dari kerugian. Besar kecilnya resiko produksi dan harga usahatani jagung kecil disebabkan oleh strategi atau perencanaan yang selama ini didirikan oleh para petani dan petani yang biasa menjual hasil panen jagungnya dalam bentuk cangkang kering untuk menaikkan harga jualnya.